

**HUBUNGAN SUGESTI DAN SIMPATI DENGAN INTERAKSI
SOSIAL SISWA SMP SWASTA BAKTI
PANCUR BATU**

TESIS

OLEH

**EVIANA LESTARI
NPM. 171804011**



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

UNIVERSITAS MEDAN AREA MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Hubungan Sugesti dan Simpati dengan Interaksi Sosial Siswa
SMP Swasta Bakti Pancur Batu

N a m a : Eviana Lestari

N P M : 171804011

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd


Dr. Amanah Surbakti., M.Psi

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur


UNIVERSITAS MEDAN AREA

Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS. Kons


Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAK

Hubungan Sugesti dan Simpati dengan Interaksi Sosial Siswa SMP Swasta Bakti Pancur Batu

Eviana Lestari
NPM. 171804011

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Mengetahui hubungan sugesti dan simpati dengan interaksi sosial; (2) Mengetahui hubungan simpati r dengan interaksi sosial; dan (3) Mengetahui hubungan sugesti dan simpati r dengan interaksi sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 161 dari 270 siswa yaitu siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Swasta Bakti Pancur Batu. Pengukuran interaksi sosial menggunakan skala interaksi sosial. Pengukuran empati menggunakan skala sugesti dan pengukuran simpati menggunakan skala interaksi sosial. Dalam penelitian ini digunakan analisis *regresi berganda* dengan teknik pengambilan sampel *probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada hubungan positif antara sugesti dan interaksi sosial diperoleh $r = 0.751$; $p < 0,05$, (2) ada hubungan positif antara simpati dan interaksi sosial diperoleh $r = 0.664$; $p < 0.05$, (3) ada hubungan positif antara sugesti dan simpati dengan interaksi sosial diperoleh $r = 0.739$; $p < 0.05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

Kata Kunci : Sugesti, Simpati dan Interaksi Sosial

ABSTRACT

The Relationship of Suggestion and Sympathy with Social Interaction in Bakti Pancur Batu Private Junior High School Students

Eviana Lestari
NPM. 171804011

The aims of this research are: (1) To know the relationship of suggestion and sympathy with social interaction; (2) Knowing the relationship between sympathy and social interaction; and (3) Knowing the relationship between suggestion and sympathy with social interaction. The method used in this study is a quantitative research method. The population in this study amounted to 161 of 270 students, namely students in grades VII, VIII, and IX of SMP Swasta Bakti Pancur Batu. The measurement of social interaction uses a social interaction scale. The measurement of empathy uses a suggestion scale and the measurement of sympathy uses a social interaction scale. In this study, multiple regression analysis was used with probability sampling technique. The results showed that (1) there was a positive relationship between suggestion and social interaction obtained $r = 0.751$; $p < 0.05$, (2) there is a positive relationship between sympathy and social interaction obtained $r = 0.664$; $p < 0.05$, (3) there is a positive relationship between suggestion and sympathy with social interaction obtained $r = 0.739$; $p < 0.05$ thus it can be concluded that the hypothesis is accepted.

Keywords: *Suggestion, Sympathy and Social Interaction*

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 19 Maret 2020

Yang menyatakan,



Eviana Lestari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	19
1.3 Batasan Masalah.....	21
1.4 Tujuan Penelitian.....	21
1.5 Manfaat Penelitian.....	22
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	22
1.5.2 Manfaat Praktis.....	22
BAB II KAJIAN TEORI	23
2.1 Kerangka Teori.....	23
2.1.1 Pengertian Siswa.....	23
2.1.2 Karakteristik Siswa.....	25
2.2 Interaksi Sosial.....	28
2.2.1 Pengertian Interaksi Sosial.....	28
2.2.2 Faktor-faktor Interaksi Sosial.....	30
2.2.3 Tahap-tahap Interaksi Sosial.....	34
2.2.4 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	34
2.2.5 Aspek-aspek Interaksi Sosial.....	35
2.3 Sugesti.....	36
2.3.1 Pengertian Sugesti.....	36

2.3.2	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Sugesti dalam Interaksi Sosial.....	43
2.3.3	Aspek –aspek Sugesti	44
2.4	Simpati	45
2.4.1	Pengertian Simpati.....	45
2.4.2	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Simpati dalam Interaksi Sosial.....	46
2.4.3	Hubungan Simpati dengan Interaksi Sosial	49
2.4.4	Aspek-aspek Simpati	49
2.4.5	Kerangka Konseptual.....	50
2.4.6	Hipotesis	50
BAB III	METODE PENELITIAN	52
3.1	Jenis Penelitian.....	52
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	53
3.3	Variabel Penelitian	53
3.4	Defenisi Operasional Vaiabel Penelitian.....	53
3.5	Populasi dan Sampel	54
3.6	Tehnik Pengambilan Sampel.....	55
3.7	Metode Pengumpulan Data	56
3.8	Validitas dan Reliabilitas	59
3.9	Uji Asumsi	62
3.10	Analisis Data	63
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	64
4.1	Orientasi Kancanh Penelitian.....	64
4.1.1	Visi SMP Swasta Bakti Pancur Batu	64
4.1.2	Misi SMP Swasta Bakti Pancur Batu	64
4.2	Persiapan Penelitian	65
4.2.1	Persiapan Administrasi.....	65
4.2.2	Persiapan Alat Ukur Penelitian	66
4.3	Pelaksanaan Penelitian	72
4.4	Analisis Data dan Hasil Penelitian	73

4.4.1 Uji Asumsi.....	73
4.4.2 Uji Linearitas	74
4.4.3 Uji Hipotesis	75
4.4.4 Uji Deskriptif	80
4.5 Pembahasan	84
4.5.1 Hubungan Sugesti dengan Interaksi Sosial.....	84
4.5.2 Hubungan Simpati dengan Interaksi Sosial	86
4.5.3 Hubungan Sugesti dan Simpati dengan Interaksi Sosial.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang membantu proses pendewasaan serta membentuk manusia muda menuju kematangan.

Salah satu komponen dalam sistem pendidikan adalah adanya siswa, siswa merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan, sebab seseorang tidak bisa dikatakan sebagai pendidik apabila tidak ada yang didiknya. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Siswa diharapkan dan dituntut untuk bersikap, berpikir dan berlaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya, serta eksistensinya sebagai seorang siswa sehingga dapat memandang tatanan dan situasi dengan positif. Hal ini berarti adanya kemampuan mengenal diri sendiri di sertai adanya usaha memperoleh citra diri yang stabil, mencegah timbulnya perilaku yang tidak wajar sekaligus menanamkan perilaku positif dalam diri siswa.

Siswa adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan manusia lain.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Sebagai makhluk sosial, manusia merasakan perlu untuk mengadakan interaksi

© Hak Cipta dan Undang-undang Keadilan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

berhubungan dan hidup bersama dengan manusia lain. Secara alami, manusia berusaha, bersosialisasi atau bermasyarakat. Manusia menyampaikan kebutuhan dan keinginannya melalui komunikasi. Komunikasi sendiri terjadi sejak seseorang dilahirkan, ketika ia berusaha menyampaikan peran kepada orangtua. Lingkup komunikasi kemudian bertambah luas, seiring dengan perkembangan usia dan lingkungan sosial seseorang mencakup keluarga, teman sepermainan, teman sekolah, guru, rekan kerja, tetangga dan masyarakat pada umumnya.

Pada dasarnya siswa diharapkan untuk memiliki hubungan interaksi sosial yang baik terhadap teman sebaya maupun lingkungan, hal ini membantu siswa dalam memenuhi salah satu kebutuhan manusia yaitu manusia tidak bisa hidup sendiri atau *homo sapiens*. Hal ini sangat bertentangan dengan kenyataan dapat dilihat dari hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kurangnya interaksi sosial yang rendah pada siswa di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini siswa dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan (Sunarto, 2002).

Siswa adalah komponen masukan dalam system pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan siswa dapat ditinjau dan berbagi pendekatan antara lain: pendekatan social, siswa adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi

organisme yang sedang tumbuh dan berkembang, pendekatan edukatif, pendekatan pendidikan menempatkan siswa sebagai unsur penting, yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka sistem pendidikan menyeluruh dan terpadu Sunarto, (2002).

Hubungan sosial manusia ditandai dengan adanya interaksi sosial. Melalui interaksi dengan masyarakat di sekitarnya, manusia belajar menyesuaikan diri sesuai dengan perilaku masyarakat agar dapat diterima menjadi bagian dari kelompok masyarakat itu. Interaksi sosial terjadi ketika minimal dua orang bertemu dan melakukan hubungan timbal balik. Hubungan antar manusia tersebut bersifat saling mempengaruhi.

Lingkungan sosial tempat manusia berinteraksi. Interaksi sosial akan terjalin karena adanya interaksi antar individu. Syahrial (2013) memberikan rumusan “Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya”. Interaksi sosial mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif”. Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan interaksi sosial adalah adanya hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.

Peserta didik yang memiliki kemampuan memberi pengaruh yang positif

lingkungan namun sebaliknya apabila peserta didik memiliki sugesti yang negatif juga berdampak pada kemampuannya dalam membina interaksi sosial yang tidak baik. Peserta didik yang memiliki sugesti yang positif, maka peserta didik memiliki sifat percaya diri dan di dalam interaksi sosial memiliki sifat menghargai orang lain, oleh karena itu sugesti yang positif harus ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini agar nantinya peserta didik dapat membina interaksi sosial yang baik. Sesuai dengan pandangan Dhohhiri (2006) “Sugesti merupakan rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya, sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikannya itu tanpa berfikir lagi secara rasional”. Oleh karena itu sugesti yang positif pada peserta didik hendaknya mampu memberikan sumbangan terhadap kemampuan dalam membina interaksi sosial seiring dengan perkembangannya.

Sugesti merupakan salah satu faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan seseorang dalam membina interaksi sosial sesuai dengan apakah sugesti positif atau sugesti negatif yang dimiliki oleh peserta didik tersebut untuk berinteraksi sosial. Kemampuan seseorang dalam membina interaksi sangat dipengaruhi oleh sugesti yang terbentuk di dalam dirinya. Hal ini diperkuat oleh pendapat Niany Yasin (2015) bahwa: “Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja, adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi yaitu faktor sugesti dimana pengaruh psikis baik yang datang dari dirinya maupun dari orang lain dan dapat diterima tanpa

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa interaksi dipengaruhi oleh sugesti. Sugesti adalah suatu pemberian pandangan atau pengaruh dari dalam diri seseorang atau sekelompok orang melalui metode tertentu agar orang atau kelompok tersebut menerima pandangan.

Interaksi sosial individu dimulai sejak individu berada di lingkungan rumah bersama keluarganya. Pengalaman interaksi sosial yang amat mendalam adalah melalui sentuhan ibu kepada anaknya. Pola asuh merupakan proses interaksi orang tua dan anak di mana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak. Interaksi remaja-orang tua adalah hubungan timbal balik secara aktif antara remaja dengan orang tuanya terwujud dalam kualitas hubungan yang memungkinkan remaja untuk mengembangkan potensi dirinya". Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin hidup bersama dan berhubungan dengan orang lain dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidupnya. Untuk mencapai kebutuhan tersebut harus diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal-balik. Hubungan inilah yang disebut interaksi. Interaksi terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu lainnya. Karena itulah interaksi terjadi dalam suatu kehidupan sosial.

Semua manusia mengalami interaksi dengan orang lain, tidak terkecuali siswa-siswa yang berada di lingkungan sekolah. Bagi anak berinteraksi menjadi hal yang penting bagi perkembangan dirinya.

Interaksi berperan penting berkaitan dengan perkembangan emosi dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Hubungan pertemanan, perkembangan identitas diri, perkembangan kesadaran

identitas jenis kelamin, serta perkembangan moral (Monks & Knoers, dalam Hurlock 2004) Melalui pendidikan di sekolah dasar, pemerintah berupaya untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Masa remaja bermula dengan perubahan fisik yang cepat, penambahan tinggi dan berat badan yang dramatis.

Pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan dengan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan Freud (dalam Jahja, 2011). Seiring dengan masa perkembangannya maka remaja memiliki tugas perkembangan yaitu dituntut untuk mempersiapkan diri dalam memasuki masa tersebut agar remaja dapat memiliki keutuhan pribadi dalam arti yang seluas-luasnya (Sarwono, 2011).

Manusia mempunyai peran sebagai sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat melangsungkan hidupnya tanpa orang lain karena manusia akan hidup bersama-sama dengan orang lain secara positif. Karena dengan hubungannya dengan manusia yang lain tersebut, manusia dapat mengenal dirinya sendiri. Manusia berhubungan dengan sesamanya karena mereka saling membutuhkan dan juga karena di dalam hubungan itu terjadi komunikasi dan lewat komunikasi itulah manusia bisa berkembang, termasuk proses perkembangan pribadi pada siswa.

Proses Sosial adalah cara-cara berhubungan yang di lihat apabila orang perorangan dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta

perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada. Dengan kata lain, proses sosial sebagai hubungan pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misal saling mempengaruhi antara sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum dan sebagainya (Syahrial 2013).

Bonner (dalam Syahrial, 2013) mendefinisikan interaksi sosial adalah “suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”. Syahrial (2013) dalam mengemukakan “interaksi sosial tidak hanya terjadi pada orang ke orang, melainkan terjadi pula pada orang ke kelompok, dan kelompok ke kelompok”.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (proses sosial), oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, dengan kelompok manusia.

Sedangkan Thibaut dan Kelly dalam andriani (2013) menerangkan interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih yang ditandai adanya saling tergantung antar satu sama lain untuk mencapai hasil-hasil yang positif yakni seperti terjalinnya persahabatan dan kerja sama. Berdasarkan definisi-definisi dari ahli maka dapat disimpulkan interaksi sosial adalah hubungan timbal

balik antara individu yang satu dengan yang lain atau lebih, baik secara langsung

atau tidak untuk mencapai hasil-hasil yang positif. Siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik maka akan mempermudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya komunikasi yang lancar dan adanya kesamaan makna antara komunikan dan komunikator.

Dalam interaksi sosial, selain sugesti adanya rasa simpati juga sangat menentukan dalam sebuah proses interaksi sosial.

Menurut Soekanto (2013) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Rasa simpati penting dimiliki bagi setiap orang, terutama Siswa Menengah Pertama. Simpati bagi anak Sekolah Menengah Pertama penting untuk mengembangkan kemampuan memahami situasi dan kondisi orang lain baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga, mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, dan meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial. Kemampuan anak dalam memahami situasi dan kondisi atau pun perasaan orang disekitarnya akan menentukan perkembangan sosial dan intraksi sosial pada tahap selanjutnya. Siswa yang memiliki kemampuan sugesti dan simpati yang baik akan mempermudah dalam hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan tersebut akan semakin baik jika komunikasi yang dilakukan dengan bahasa yang lugas dan

mudah dimengerti oleh lawan bicara. Pada diri siswa-siswi rasa saling peduli dan memahami merupakan masalah yang diperhatikan.

Disamping kemampuan sugesti yang dimiliki oleh siswa, simpati juga merupakan faktor internal lainnya yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa juga interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial remaja juga membutuhkan komunikasi dengan manusia yang lain, berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan.

Fenomena dimana masih rendahnya interaksi sosial dikalangan siswa dikarenakan masih kurangnya kemampuan siswa dalam mensugesti hal yang positif dan rendahnya rasa simpati didalam diri siswa terhadap lingkungan disekitarnya menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dikalangan siswa. Interaksi Sosial yang diharapkan mampu terjalin dengan baik diantara siswa masih belum terwujud. Siswa yang dapat menghargai kemampuan dirinya dan mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang disekitarnya baik sesama siswa ataupun masyarakat disekitar sekolah, keluarga dan lingkungan tempat tinggalnya akan mampu menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, Hal ini diperkuat oleh pendapat Niany Yasin (2015) bahwa: "Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja, adapun faktor-faktor yang sangat memengaruhi yaitu faktor sugesti dimana pengaruh psikis baik yang datang dari dirinya maupun dari orang lain dan dapat diterima tanpa adanya kritik orang lain, faktor simpati yaitu perasaan tertarik

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Kepada orang lain. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan

timbang balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya. Interaksi sosial akan terjalin baik dengan adanya Kontak Sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan melalui media komunikasi, baik perantara orang maupun media, benda, surat kabar, tv, radio, dan sebagainya). Kontak sosial juga dapat bersifat positif atau negatif.

Siswa yang memiliki tingkat kemampuan mensugesti dan memahami orang lain yang tinggi akan dapat terjalin dialog yang terbuka dan mampu melakukan sosialisasi yang baik dengan lingkungannya. Kemampuan yang harus dimiliki siswa adalah memiliki kemampuan mensugesti hal positif dan memahami situasi dan kondisi serta perasaan orang lain disekitarnya. Dalam berinteraksi dengan orang lain individu akan menerima tanggapan, tanggapan inilah yang dijadikan cermin memandang dan menilai dirinya. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Swasta Bakti Pancur Batu, peneliti melihat masih ada siswa yang bersikap apatis atau acuh tak acuh terhadap lingkungan disekitarnya, masih rendahnya kemampuan siswa dalam meyakinkan teman sesama pelajar dalam menyampaikan pesan yang diberikan dan masih kurangnya rasa empati dikalangan siswa sehingga menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial dan tidak terjalin interaksi sosial yang baik dikalangan siswa tersebut. Berdasarkan fenomena yang terjadi, masalah yang timbul dalam komunikasi dapat berakibat jadi masalah yang ringan ataupun masalah

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 berat dapat mengganggu kondisi sekolah secara umum, baik didalam kelas,

maupun diluar kelas dimana sekolah merupakan sebagai salah satu tempat pembentukan konsep diri bagi siswa-siswi terutama remaja mengutamakan dari seorang guru. Faktor sekolah meliputi teman-teman sebaya dan guru-guru dengan kepribadian masing-masing. Kehidupan seseorang, sedikit atau banyak, akan dipengaruhi oleh gurunya karena guru menjadi representasi orang tuanya saat berada di sekolah.

Terlihat sangat jelas dari hasil observasi yang peneliti lakukan, fenomena diatas bahwa siswa dalam sugesti dan simpati, pada saat melakukan suatu aktifitas tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik sehingga kurang mampu menjalin kerjasama yang baik, karena kurangnya intensitas komunikasi siswa yang terjalin disekolah.

Dalam pencapaian proses belajar di sekolah, hanya terfokus pada aspek kognitif saja yaitu salah satu faktor kemampuan siswa dalam menganalisis suatu masalah ataupun memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru , masih terdapat aspek lain yang juga mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni aspek afektif yaitu kemampuan siswa dalam menentukan sikap untuk menerima atau menolak satu objek dan aspek psikomotor yaitu kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik itu komunikasi antar siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Aspek konsep diri adalah satu diantara aspek-aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Konsep diri sangat penting dilakukan, banyak hambatan yang terjadi apabila komunikasi tidak baik tidak segera diatasi diantaranya kondisi ketidaknyamanan siswa disekolah.

Siswa tidak bias melakukan kegiatan belajar disekolah, karena siswa sudah merasa bahwa tidak ada pemahaman dan kenyamanan serta rasa saling memahami diantara siswa yang dipengaruhi oleh sugesti dan simpati yang kurang baik.

Usia Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah usia panca roba dimana peserta didik berada pada masa mencari jati dirinya yang sesungguhnya. Memandang fenomena tersebut maka Interaksi Sosial adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan ditanamkan didalam diri setiap siswa melalui pembentukan sugesti dan penanaman rasa simpati dalam rangka merencanakan perbaikan dalam belajar siswa yang bermuara pada kualitas pendidikan.

Siswa Sekolah Menengah Pertama adalah usia remaja, dimana masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa dengan periode peralihan dari usia 13 tahun sampai 18 tahun, dan mengalami perubahan fisik, kognitif, sosial dan emisional (Hurlock, 2002).

Interaksi antara remaja satu dengan yang lain dapat terjadi baik di masyarakat, sekolah ataupun dalam keluarga. Kepribadian berkembang selaras dengan pertumbuhan dan perkembangan, aspek psikologis, biologis, maupun sosiologis (Mappiare, 1982). Anak berkembang dalam dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya. Dunia orang dewasa meliputi orang tua, guru, pimpinan pramuka, teman-teman orang tua dan lain-lain. Sedangkan dunia teman sebaya meliputi sahabat, kelompok bermain dan lain-lain (Dimiyati, 1989).

Interaksi kelompok teman sebaya menurut Partowisastro (1983) adalah

kelekatan hubungan, pergaulan kelompok teman sebaya serta hubungan antara

individu atau anggota kelompok yang mencakup keterbukaan, kerja sama dan frekuensi hubungan. Mollie dan Smart (dalam Kadarwati, 2005) mengemukakan teman sebaya merupakan factor penting dalam kehidupan remaja.

Menurut Soekanto (dalam Kadarwati, 2005), faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi antara lain:

1. Imitasi. Mempunyai peranan penting dalam proses interaksi salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya juga ditirunya tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi.
2. Sugesti. Hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima sedang labilemosinya sehingga dapat menghambat daya pikirnya secara rasional.
3. Identifikasi. Sifatnya lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat terjadi dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu didalam proses kehidupannya.
4. Simpati. Merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik dengan pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan sangat penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk bekerja sama dengannya.

Sugesti merupakan rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya, sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikannya itu tanpa berpikir lagi secara rasional. (Dhohhiri, 2006 :26).

Sugesti merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang individu menerima suatu cara atau tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Akibatnya, pihak yang dipengaruhi akan bergerak mengikuti pandangan itu dan menerimanya secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang.

Dalam buku (Mbagja Waluya, 2007) Sugesti dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut :

1. Sugesti kerumunan

Adalah penerimaan yang bukan didasarkan pada penalaran, melainkan pada keanggotaan atau kerumunan. Contohnya, adanya tawuran antar pelajar, siswa-siswa yang terlibat dalam tawuran pada umumnya dilakukan atas dasar setia kawan.

2. Sugesti negative

Ditujukan untuk mengasilkan tekanan-tekanan atau atau pembalasan tertentu. Contohnya : seorang pemuda akan mengancam kekasihnya apabila cintanya berpaling kepada pemuda lain sehingga kekasih pemuda tersebut akan menurut.

3. Sugesti prestise

Adalah sugesti yang muncul sebagai akibat adanya prestise orang lain.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Umumnya, tokoh masyarakat menganjurkan agar semua warganya

melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan maka anjuran tersebut akan dilaksanakan tanpa didahului dengan proses berpikir (Waluya, 2007).

Sugesti merupakan suatu rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain sehingga ia melaksanakan apa yang di sugestikan tanpa berfikir rasional.

Dari penejelasan diatas dapat dikatakan bahwa sugesti adalah hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seseorang, bila sugesti tidak dibangun dalam diri peserta didik maka akan muncul pelanggaran-pelanggaran baik agresi fisik maupun verbal mulai dari tidak mengerjakan tugas disekolah sampai pada kenakalan remaja lainnya. Untuk membangun intraksi sosial di dalam diri seseorang perlu adanya hubungan interpersonal (sosial). Hubungan sosial akan menghasilkan dukungan sosial, dukungan sosial ana dimulai dari keluarga yakni yang paling dekat dan sangat mempengaruhi yaitu orang tua dan guru serta teman sekitarnya. Dukungan sosial atau social support orang tua yang di berikan pada anak akan memberikan rasa nyaman, kesejahteraan fisik dan psikologis.

Selain faktor sugesti, simpati adalah hal yang tak kalah penting yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik. Pengertian simpati adalah faktor yang sangat penting dalam syarat interaksi sosial yang menentukan proses-proses interaksi sosial dalam tahap selanjutnya. Simpati merupakan proses yang menjadikan seseorang merasa tertarik kepada orang lain.

Rasa tertarik yang biasanya muncul dalam diri setiap individu atau kelompok tersebut dinamakan dengan simpati akan lebih dilandasi pada suatu

keinginan mengenai orang kejadian yang di alami oleh orang lain di

lingkungannya. Dengan demikian, simpati ini selalu ada dalam cangkupan logis serta rasional, dan juga menggunakan perasaan, maka dapat dikatakan definisi ini seperti yang terjadi dalam proses identifikasi.

Menurut Gerungan (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial yaitu :

1. Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya yang ditirunya adalah tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi seseorang.
2. Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberikan suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnyasugesti bisa terjadi pada pihakpenerima yangsedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional.Biasanya orang yang memberisugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.
3. Identifikasi, sifatnya lebih mendalamkarena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.
4. Simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan

penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama.

Simpati adalah perasaan tertarik seseorang terhadap orang lain yang timbul atas dasar penilaian perasaan. Dalam pengertian yang lain, *simpati* adalah suatu perasaan atau sikap seseorang tertarik kepada orang lain dikarenakan faktor tertentu. Faktor tersebut dapat berupa fisik, seperti kecantikan atau ketampanan, atau faktor non fisik seperti keluwesan bergaul, kecerdasan, pemikiran, kesopanan, atau kebijaksanaan. Rasa simpati juga dapat didorong oleh keinginan untuk memahami pihak lain (saling mengerti) ataupun bekerjasama dengannya. Proses simpati dapat berkembang jika berada dalam keadaan saling pengertian.

Jika didalam diri siswa sudah tertanam rasa simpati maka interaksi sosial dapat terjalin dengan baik. Fakta yang ditemukan di lapangan mencerminkan bahwa anak kurang baik dalam berinteraksi dan rendahnya rasa simpati diantara siswa. Sugesti dan Simpati merupakan faktor penting yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sugesti dan simpati yang baik akan mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi, dan terbentuknya sugesti dan simpati siswa yang baik namun belum diketahui secara pasti seberapa besar hubungan antara sugesti dan simpati dengan interaksi sosial.

Berdasarkan dari fenomena di atas tersebut maka dapat dilihat bahwa tanpa adanya interaksi sosial yang dilakukan tidak baik, baik dilingkungan maupun di masyarakat, maka rasa simpati pun tidak akan dapat terciptanya kebutuhan seseorang dengan baik.

Sehingga individu mengetahui pandangan orang lain terhadap dirinya dan mengetahui siapa diri individu yang sebenarnya. Oleh karena itu siswa yang memiliki interaksi sosial yang baik akan mampu mempengaruhi temannya dalam hal yang positif. Sedangkan siswa yang memiliki kurang peka terhadap interaksi sosial maka kemampuan dirinya dalam mensugesti dan rasa simpatinya juga akan rendah pada umumnya memiliki ciri tidak percaya diri, penerimaan diri rendah, peka terhadap kritik.

Dengan demikian masalah sugesti dan simpati merupakan hal yang sangat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu sugesti dan simpati merupakan media atau wadah yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan mempengaruhi (sugesti) yang baik akan mempengaruhi interaksi sosial yang terjadi, dan terbentuknya rasa simpati siswa yang baik namun belum diketahui secara pasti seberapa besar hubungan antara sugesti dan simpati dengan interaksi sosial.

Jelas sudah keberhasilan peserta didik dalam berinteraksi dipengaruhi oleh sugesti yang ada di dalam diri peserta didik, apabila peserta didik memiliki sugesti yang positif maka peserta didik berhasil untuk berinteraksi sosial dan sebaliknya apabila peserta didik memiliki sugesti yang negatif maka peserta didik bisa dikatakan tidak berhasil dalam interaksi sosial. Di sekolah siswa belajar tentang pengetahuan, keterampilan, dan budi pekerti. Selain itu di sekolah anak juga berinteraksi dengan warga sekolah termasuk guru dan teman-teman seusianya.

Siswa cenderung melakukan interaksi dengan teman sebayanya. Usia

tersebut anak mulai aktif mengembangkan hubungan sosial dengan orang lain

yang seumuran dengannya. Pada usia ini keluarga bukan menjadi satu-satunya agen sosial bagi anak, melainkan teman-teman seusianya mulai ikut andil mempengaruhi perilaku anak. Selain di rumah, anak menghabiskan sebagian waktunya di lingkungan masyarakat dan di sekolah. Bagi siswa penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, mengembangkan hubungan dengan teman sebaya, dan meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial.

Siswa yang populer dikalangan teman-temannya biasanya pintar berkomunikasi dan suka berinteraksi dengan banyak orang. Oleh karena itu komunikasi dengan adanya sugesti dan simpati mempunyai peran yang penting dalam interaksi sosial siswa. Interaksi sosial merupakan kemampuan individu dalam menjalin hubungan sosial.

Dalam Islam interaksi sosial disebut sebagai membina hubungan dengan sesama manusia atau hablun minannas dengan usaha membentuk silaturahmi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Sugesti dan Simpati dengan Interaksi Sosial pada Siswa SMP Swasta Bakti Pancur Batu”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Mengingat dari banyaknya kasus-kasus yang terjadi di media masa, media elektronika dan bahkan di sekolah secara langsung baik dalam kategori kasus besar, sedang dan sampai pada kategori besar. Seperti tidak mengerjakan tugas, udah putus asa, tidak mampu menghadapi tantangan, kurang memiliki rasa empati dan simpati, takut kelihatan baik di depan teman-teman, takut mengikuti

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 kompetisi diluar dari sekolah, tidak percaya diri, bullying, free seks, bahkan nia

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

untuk bunuh diri dll. Semua tindakan yang dilakukan remaja adalah bentuk dari mereka kurang kesejahteraan psikologis dan ketidakpuasan dalam tahapan perkembangan.

Di usia remaja seharusnya peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Bilamana peserta didik mengalami masalah baik itu dalam percintaan, dalam keluarga, pertemanan maupun sekolah bahkan harapan yang belum terpenuhi seharusnya peserta didik memiliki keyakinan dalam diri untuk menyelesaikan masalahnya, memiliki keyakinan mampu menolak pergaulan yang buruk, memiliki keyakinan mampu mengikuti peraturan sekolah, mampu melakukan hal-hal yang positif, memiliki kemampuan untuk tampil di depan oranglain dll.

Dengan banyaknya kasus yang terjadi dapat disimpulkan bahwa peserta didik kurang mendapatkan kesejahteraan psikologis. Maka peserta didik perlu meningkatkan keyakinan dalam dirinya (Sugesti) bahwa setiap individu harus bisa melakukan perjuangan dalam hidup ini kearah yang lebih baik. Maka perlu Social support dari orangtua Holahan et al (dalam Dzulkifli & Yasin, 2010) menyatakan bahwa dengan adanya dukungan social akan dapat membentuk *psychological well being* yang tinggi, sehingga peserta didik mampu mengatasi tekanan psikologis dan kenakalan dikalangan peserta didik yang akan menghasilkan efek yang signifikan terhadap interaksi sosial dan prestasi akademik siswa. Dukungan social merupakan suatu bentuk pemberian perasaan nyaman baik secara fisik maupun psikologis oleh teman maupun keluarga untuk menghadapi stress (Baron &

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara Sugesti dan Simpati dengan Interaksi Sosial Pada Siswa SMP Swasta Bakti Tahun Ajaran 2019/2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan antara sugesti dengan Interaksi Sosial pada peserta didik?
2. Apakah ada hubungan antara simpati dengan Interaksi Sosial pada peserta didik?
3. Apakah ada hubungan antara sugesti dan simpati Interaksi Sosial pada peserta didik?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk :

1. Untuk mengetahui adanya hubungan sugesti dan simpati dengan Interaksi Sosial pada peserta didik?
2. Untuk mengetahui adanya hubungan sugesti dengan interaksi sosial pada peserta didik?
3. Untuk mengetahui adanya hubungan simpati dengan interaksi sosial pada peserta didik?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi Perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Positif yang berkaitan dengan Interaksi Sosial Peserta Didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan kepada peserta didik dalam mencapai kesejahteraan psikologis dalam dirinya, salah satunya melalui dukungan social orangtua agar mampu menyelesaikan setiap permasalahan dalam dirinya dan lingkungan sekitarnya. Juga kepada orangtua dan para guru kiranya hasil penelitian ini menjadi berarti dalam membimbing para peserta didik mencapai kepuasan hidup dan menolong peserta didik keluar dari masalah-masalah psikologis untuk mencapai perkembangan Interaksi Sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Pengertian Siswa

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Hurlock, (2004) Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Siswa merupakan komponen masukkan dalam sistem pendidikan yang selanjutnya akan diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan nasional.

Menurut Muhaimin (2007) “Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan

formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara

pendidik dan peserta didik. Hamalik (2004) menambahkan bahwa terdapat hal-hal esensial mengenai hakikat siswa, yaitu:

1. Siswa merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik.
2. Siswa merupakan manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama.
3. Siswa memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa.
4. Siswa merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang harus dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaan.
5. Siswa merupakan manusia bertanggung jawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat.
6. Siswa memiliki adaptabilitas didalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik.
7. Siswa memerlukan pembinaan dan pengembangan secara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa termasuk gurunya.
8. Siswa merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya.
9. Siswa sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk.

10. Peserta didik merupakan makhluk Tuhan yang memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik atau siswa adalah orang yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu”.

2.1.2. Karakteristik Siswa

Setiap siswa memiliki ciri dan sifat atau karakteristik yang diperoleh lingkungan. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal guru perlu memahami karakteristik peserta didik. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik yang dimiliki sejak lahir baik menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis Untuk mengetahui siapa peserta didik perlu dipahami bahwa sebagai manusia yang sedang berkembang menuju kearah ke dewasaan memiliki beberapa karakteristik.

Menurut Tirtaraharja, dalam sarwono (2013) mengemukakan 4 karakteristk yang dimaksudkan yaitu :

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan makhluk yang unik
2. Individu yang sedang berkembang. Anak mengalami perubahan dalam

3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual.
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan.

Dalam mengungkapkan ciri-ciri anak didik Edi Suardi (1984) mengemukakan 3 ciri anak didik yaitu:

1. Kelemahan dan ketidakberdayaan

Anak ketika dilahirkan dalam keadaan lemah yang tidak berdaya untuk dapat bergerak harus melalui berbagai tahapan. Kelemahan yang dimiliki anak adalah kelemahan rohaniah dan jasmaniah misalnya tidak kuat gangguan cuaca juga rohaniahnya tidak mampu membedakan keadaan yang berbahaya ataupun menyenangkan. Kelemahan dan ketidakberdayaan anak makin lama makin hilang karena berkat bantuan dan bimbingan pendidik atau yang disebut dengan pendidikan.

2. Siswa (Anak didik) adalah makhluk yang ingin berkembang

Keinginan berkembang yang menggantikan ketidakmampuan pada saat anak lahir merupakan karunia yang besar untuk membawa mereka ketingkat kehidupan jasmaniah dan rohaniah yang tinggi lebih tinggi lebih tinggi dari makhluk lainnya. Keinginan berkembang mendorong anak untuk giat, itulah yang menyebabkan adanya kemungkinan atau pergalin yang disebut pendidikan. Tanpa keinginan berkembang pada anak, akan menjadikan tidak ada kemauan tidak mempunyai vitalitas, tidak giat

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 akan barang kali menjadi malas dan acuh tak acuh.

3. Siswa yang ingin menjadi diri sendiri

Seperti pernah dikemukakan bahwa siswa itu ingin menjadi diri sendiri. Hal tersebut penting baginya karena untuk dapat bergaul dalam masyarakat. Seseorang harus merupakan diri sendiri, orang seorang atau pribadi.

Tanpa itu manusia akan menjadi manusia penurut, dan manusia yang tidak punya pribadi. Pendidikan yang bersifat otoriter bahkan mematikan pribadi anak yang sedang tumbuh. Secara garis besar karakteristik peserta didik dibentuk oleh dua faktor yaitu. Faktor bawaan merupakan faktor yang diwariskan dari kedua orang tua individu yang menentukan karakteristik fisik dan terkadang intelegensi, Faktor lingkungan merupakan faktor yang menentukan karakteristik spiritual, mental, psikis, dan juga terkadang fisik dan intelegensi. Faktor lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu :

Sardiman (2006) menyebutkan bahwa terdapat 3 macam hal karakteristik atau keadaan yang ada pada siswa yang perlu diperhatikan guru yaitu:

1. Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal siswa. Misalnya adalah kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, dan lain-lain.
2. Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan latar belakang dan status sosial.
3. Karakteristik atau keadaan siswa yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

2.2 Interaksi Sosial

2.2.1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial ditinjau dari sudut psikologi sosial menurut Warren dan Roucech (dalam Santoso, 2010) yang mendefinisikan yang mengartikan interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya di antara kehidupan yang ada. Individu melakukan interaksi sosial dengan individu lain tidak hanya dikarenakan individu sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain melainkan interaksi sosial merupakan salah satu kebutuhan dasar.

Menurut Schutz (dalam Sarwono, 2004) yang menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara tertentu dan cara ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilakunya dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Bimo Walgito (1990; dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik (Bimo Walgito).

Dalam KBBI, interaksi diartikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, atau saling mempengaruhi. Jadi, pengertian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok. Pengertian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Universitas Medan Area
Gina Bernu berpendapat bahwa, pengertian interaksi sosial adalah hubungan-

hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antarindividu dan kelompok atau antarkelompok. Di dalam hubungan tersebut, individu atau kelompok bekerja sama atau berkonflik, melakukan interaksi, baik formal atau tidak formal, langsung atau tidak langsung. Interaksi sosial merupakan salah satu cara individu untuk memelihara tingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain. Interaksi sosial dapat pula meningkatkan jumlah/kuantitas dan mutu/kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.

Proses perkembangan interaksi sosial berlangsung dari tahap yang sangat sederhana antara anak dan ibu. Hal ini terlihat sejak anak masih bayi hingga anak memasuki dunia sekolah dimana anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sebayanya. Bentuk interaksi yang tampak seperti menaati peraturan yang berlaku agar individu tetap diterima oleh lingkungannya.

Hal ini dilakukan karena setiap individu memiliki kebutuhan akan pentingnya pergaulan. Individu sebagai makhluk sosial, secara kodrati telah memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial yang efektif, bimbingan dan konseling mengambil peran yang sangat besar dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berinteraksi sosial.

Sedangkan individu yang memiliki interaksi sosial rendah adalah individu yang tidak memiliki hal-hal tersebut atau sebaliknya. Melihat pernyataan Hurlock

tersebut, maka individu yang memiliki interaksi sosial yang tinggi adalah individu

yang mampu menyeimbangkan perilaku yang dilakukannya dengan tuntutan atau pedoman yang berlaku di lingkungannya. Namun dalam hal ini, tidak semua individu mampu berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Tinggi dan rendahnya individu dapat berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kemampuan sosial siswa sangat penting dalam membantu siswa bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antarindividu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung.

2.2.2. Faktor-faktor Interaksi Sosial

Ada enam jenis faktor terjadinya proses interaksi sosial. Keenam faktor tersebut adalah faktor sugesti, imajinasi, identifikasi, simpati, empati dan motivasi. Kesemuanya membentuk proses sosial yang menjadi cikal bakal kehidupan bermasyarakat yang berpedoman dengan norma dan aturan yang telah disepakati. Berikut ini penjelasan mengenai faktor pendorong interaksi sosial menurut Bambang Sumarsono dalam Psikologi Sosial :

1. Sugesti

Sugesti adalah keinginan yang timbul pada seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam kehidupan sosial. Biasanya

orang yang menjadi pemberi sugesti adalah orang yang memiliki wibawa lebih tinggi dan dihormati oleh masyarakat sekitar.

Sugesti biasanya terjadi karena dorongan emosional yang tinggi. Ada juga orang yang mudah tersugesti karena kondisi emosionalnya sedang tidak stabil. Sugesti merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dengan beberapa latar belakang penyebabnya, diantaranya:

- a. **Otoritas**, sugesti dapat terjadi apabila seseorang mengidolakan seseorang yang memiliki keahlian yang ingin dicapainya. Biasanya orang akan mengikuti bagaimana seseorang memiliki otoritas pada bidangnya itu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- b. **Mayoritas**, adalah faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yang dikarenakan oleh kondisi dimana mayoritas orang melakukan hal tersebut. Seseorang akan dengan mudah membuat keputusan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh mayoritas kelompoknya.
- c. **Kondisi emosional**, pikiran yang tidak fokus/terpecah belah akan dengan mudah disugesti/ menerima sugesti dari orang lain. Terkadang orang akan dengan mudah terpengaruh oleh orang lain.

2. Imitasi

Secara harfiah imitasi berarti tiruan atau meniru. Imitasi merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial karena seseorang akan mencoba untuk meniru orang lain yang menjadi idolanya.

Imitasi berperan dalam menentukan arah seseorang berperilaku.

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Keanifan untuk mempunyai / memiliki apa yang dianggap menarik

akan dia pelajari dan kemudian ia terapkan sebagai proses sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Imitasi biasanya terjadi dalam kehidupan sosial apabila melihat individu/kelompok lain lebih sukses dari dirinya.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai akibat adanya imitasi dan sugesti. Pada identifikasi, sifat ingin menjadi sama dengan orang lain akan membentuk kepribadian yang melekat pada seseorang. Seseorang akan membentuk identifikasi baik dengan sadar maupun tanpa sengaja.

Contoh identifikasi adalah anak gadis yang mengidolakan karakter boneka lucu, kemudian dia membentuk kepribadiannya seperti karakter boneka tersebut baik dari penampilan, model rambut maupun keinginan mengenai apa yang orang perlakukan terhadap boneka tersebut. Dia bangga akan dirinya yang disebut mirip boneka dan dia selalu mencoba untuk merepresentasikan karakter boneka tersebut sebagai dirinya.

4. Empati

Mungkin Anda tidak asing dengan istilah ini, empati merupakan kondisi dimana Anda merasakan perasaan orang lain untuk diri sendiri. Perasaan empati biasanya muncul ketika seseorang memiliki pandangan bahwa setiap orang harus memiliki kesamaan derajat kehidupan.

Contoh empati yang mendukung terjadinya interaksi sosial adalah ketika Anda merasa seolah-olah Anda mengalami bencana saat melihat

tanyangan televisi dan Anda ingin membantu mereka karena Anda merasa akan membutuhkan hal yang sama ketika Anda di posisi mereka.

5. Simpati

Mungkinkah Anda masih bingung untuk membedakan antara empati dengan simpati? Simpati adalah perasaan rasa hormat/respek/belas kasih kepada orang lain namun tidak merasa seolah-olah menjadi orang yang mengalami hal itu. Simpati lebih bersifat umum di masyarakat dan dapat terjadi karena beberapa penyebab atau sudut pandang yang tidak beresonansi dengan Anda.

Contoh simpati adalah merasa kasihan setelah melihat kecelakaan dan menolong orang tersebut, namun dia tidak merasakan seolah-olah itu menimpanya. Setelah selesai menolongnya dia akan kembali ke aktivitas seperti biasanya.

6. Motivasi

Apa yang memotivasi Anda hari ini kuliah atau kerja? motivasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Dengan adanya motivasi orang akan melakukan dan berjuang bersama dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuannya. Motivasi adalah bentuk dorongan yang diberikan untuk seseorang agar dia ingat kembali mengenai visi-misi yang akan dicapai.

2.2.3. Tahap-Tahap Interaksi Sosial

Sebelum interaksi sosial terjadi terdapat tahap-tahap terjadinya. Menurut Santoso (2010) dalam proses interaksi sosial, terdapat tahap-tahap interaksi sosial sebagai berikut :

- a) Ada kontak/interaksi. Pada tahap ini, individu-individu saling mendahului kontak atau interaksi, baik langsung maupun tidak langsung dan tiap-tiap individu ada kesiapan untuk saling mengadakan kontak.
- b) Ada bahan dan waktu. Pada tahap ini, individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan lain.
- c) Timbul problema. Walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun bahan-bahan interaksi sosial seringkali menimbulkan problema bagi individu-individu yang ada.
- d) Timbul ketegangan. Pada tahap ini, masing-masing memiliki rasa tegang yang tinggi karena masing-masing individu dituntut mencari penyelesaian terhadap problem yang ada.
- e) Ada Integrasi. Pada proses integrasi sosial, permasalahan atau problem yang timbul dapat dipecahkan secara bersama-sama walaupun proses interaksi itu berlangsung berulang-ulang.

2.2.4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2017) membagi menjadi dua bentuk, yakni :

- a) Proses Asosiatif merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat positif dan sebaliknya proses Disosiatif merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial yang bersifat negatif. Dalam proses asosiatif bentuk interaksi sosial terdiri dari kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Sedangkan proses disosiatif bentuk interaksi sosial terdiri dari persaingan dan pertentangan.
- b) Bentuk proses disosiatif adalah persaingan dan pertentangan. Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Persaingan dilakukan oleh individu untuk mendapatkan sesuatu

2.2.5. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2017) suatu interaksi sosial tidak mungkin akan terjadi apabila tidak memenuhi aspek-aspek, yaitu :

- a) Adanya Kontak Sosial
- b) Adanya Komunikasi
- c) Adanya saling pengertian

Kontak sosial merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial. Kata kontak berasal dari kata *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tango* yang artinya menyentuh. Jadi kontak sosial dapat diartikan bersama-sama menyentuh.

Dengan kata lain kontak sosial terjadi karena adanya stimulus yang diberikan seseorang dan menghasilkan respon dari orang lain.

Komunikasi merupakan situasi dimana seseorang memberikan arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan yang ingin disampaikan orang tersebut kemudian orang tersebut memberikan respon terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Berdasarkan para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

2.3 Sugesti

2.3.1 Pengertian Sugesti

Menurut **Dr. John Kappas** (1925-2002) yang memngemukakan adanya pendekatan sugesti berdasarkan tiga tipe *sugestibilitas* manusia, yakni Sugestibilitas fisik (*physical suggestibility*), Sugestibilitas emosional (*emotional suggestibility*) dan Sugestibilitas intelektual (*intellectual suggestibility*) penjelasan lebih lanjut mengenai tipe sugestibilitas ini dapat dibaca dibawah ini :

Sebelum tahun 1967, beberapa hipnoterapis (*hypnotist*) masih memberikan sugesti kepada kliennya dengan nuansa langsung dan internal. Hal ini kadang kala menimbulkan kesulitan tersendiri bagi para hipnoterapis untuk membimbing klien pada kedalam yang diinginkan atau melatih sugestibilitasnya secara berulang-ulang.

Pada tahun 1967, **Dr. John Kappas** memberikan pandangan akan pendekatan yang berbeda dalam pemberian sugesti kepada klien dengan mempertimbangkan adanya tipe sugestibilitas dari masing-masing orang yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

berbeda-beda. Hal ini

tertuang dalam bukunya "*The Profesional Hypnotism*"

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Manual” dan menjadi wacana yang memudahkan para hipnoterapis dalam melakukan pendekatan lebih lanjut untuk memberikan sugesti kepada kliennya berdasarkan tipe sugestibilitasnya.

Menurut John Kappas, pada dasarnya terdapat tiga tipe sugestibilitas seseorang dengan penjelasannya sebagai berikut :

1. **Sugestibilitas emosional** (*emotional suggestibility*)

Tipe ini merupakan karakteristik sugestibilitas seseorang yang lebih menitik beratkan perhatiannya pada penerimaan sugesti berdasarkan makna yang terkandung (makna implisit) didalam sugesti tersebut menurut kesimpulannya sendiri. Seseorang yang mempunyai karakter sugestibilitas seperti ini cenderung memberikan reaksi lebih besar terhadap sugesti-sugesti yang bernuansa emosional dibandingkan dengan sugesti-sugesti yang membutuhkan respon fisik dan akhirnya menjadi reaksi fisik.

2. **Sugestibilitas fisik** (*physical suggestibility*)

Tipe seperti ini merupakan karakteristik sugestibilitas seseorang yang lebih menitikberatkan perhatiannya pada penerimaan sugestisecara langsung dan lateral (makna eksplisit). Seseorang yang mempunyai karakter sugestibilitas seperti ini cenderung memberikan reaksi lebih besar terhadap sugesti-sugesti yang membutuhkan sensasi fisik dan akhirnya menjadi respon emosional.

3. **Sugestibilitas intelektual** (*intellectual suggestibility*)

Tipe seperti ini merupakan karakteristik sugestibilitas seseorang yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
sangat analitis, dengan kecenderungan sugestibilitas emosional secara

ekstrem tanpa atau sedikit sekali kecenderungan terhadap sugestibilitas fisik. Tipe sugestibilitas yang sebenarnya relative jarang dijumpai ini cenderung merasa khawatir akan hilangnya control terhadap dirinya sendiri, serta selalu menganalisis sugesti yang diberikan oleh pemandu hypnosis dan merasionalisasinya. Untuk memberikan sugesti orang yang bertipe seperti ini digunakan proses induksi dengan memintanya mengulangi kembali semua perkataan yang diucapkan oleh hipnoterapis (auto dual method), agar klien tidak sempat menganalisis sugesti-sugesti yang diberikannya. (Wong Willy, 2010: 60-61).

Dr. Kappas menyatakan bahwa dua proses sugestibilitas dasar (*emotional suggestibility dan physical suggestibility*) merupakan proses belajar seseorang yang dimulai dari masa kecilnya terhadap sebuah komunikasi yang diberikan orang lain. Awalnya, sejak dilahirkan hingga lebih kurang berumur lima tahun usia, seseorang belajar dari pengaruh utamanya (*primary caretaker*), biasanya adalah ibu. Kemudian seiring dengan perkembangan usianya, lebih kurang enam tahun hingga Sembilan tahun, kemampuan sugestibilitas dipengaruhi pula oleh teman sepermainannya, guru, pembantu rumah tangga, dan lain-lain. Umur 9-14 tahun, giliran pengasuh sekunderlah (*secondary caretaker*), seperti ayah yang mempengaruhi perkembangan tipe sugestibilitasnya.

Setiap pesan komunikasi interpersonal (antar manusia) yang ditangkap oleh seseorang pada dasarnya terbentuk atas tiga hal sebagai berikut :

1. Muatan verbal (*verbalcontent*).

2. Muatan ekstraverbal atau bahasa tubuh yang mengikutinya (*extraverbalcontent*).
3. Pengaruhnya terhadap pikiran sang penerima komunikasi (*thestateofmind of the receiver*).

Sebagai contoh, jika seorang ibu cenderung mengomunikasikan sesuatu hal kepada anaknya dengan bahasa verbal dan nonverbal secara kongruen dan adanya, sang anak akan belajar menerima komunikasi secara literal dan langsung (fisik/physical). Misalnya perkataan ibu kepada sang anak, “ayu, kini saatnya makan malam bersama”.

Sebaliknya, jika sang ibu cenderung mengkomunikasikan suatu hal kepada anaknya secara tidak kongruen dan bukan dari kata-kata verbal atau nonverbalnya, misalnya, “ya, bermain terus saja tidak usah makan malam bersama” dengan tujuan agar si anak mau menuruti perintah tersembunyi, yaitu untuk meninggalkan mainannya dan segera makan malam bersama. Si anak akan belajar menerima komunikasi berdasarkan analisis terhadap pesan/komunikasi tersembunyi yang terkandung di dalamnya (emosional/emotional).

Dari bentukan komunikasi yang diterima dan dipelajarinya pada masa kecil tersebut, seseorang cenderung mempunyai sugestibilitas secara emosional (*emotional suggestibility*) atau secara fisik (*physical suggestibility*). Pada dasarnya tipe seperti ini bukan serta merta, tetapi mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain.

Orang yang mempunyai kecenderungan sugestibilitas yang hampir

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 sebanyak 30% *emotional suggestibility* dan 50% *physical suggestibility*, disebut

dengan tipe khusus *somnambulist*, yang mampu menerima sugesti baik secara lateral maupun secara tidak, sehingga ia dapat menerima sugesti yang bernuansa fisik atau *emotional*.

Teknik sugesti biasanya digunakan dengan cara memasukkan ide-ide, emosi-emosi, dan implus-impuls kedalam diri pasien dengan mengesampingkan pikiran realistik pasien (E.Bibring, 1954). Sugesti sangat berharga dalam psikoanalisis karena membantu pasien memasuki dan bekerja dalam situasi analitik. Meskipun psikoanalisis tidak menjamin hasil perawatannya, namun pasien yakin dan percaya kepadanya karena pengaruh-pengaruh sugestif yang disebabkan oleh sikap-sikap analisis. Pasien merasa analisis baik bukan karena kata-kata yang diucapkan atau pendapat-pendapatnya. (Yustinus, 2006)

Pada proses analisis, ada kesempatan-kesempatan baik yang digunakan untuk mendorong pasien agar berusaha menahan sakit atau frustrasi. Lebih baik kalau dijelaskan juga alasan analisis menggunakan sikap ini. Kadang-kadang analisis mengatakan, misalnya "anda mungkin merasa lebih baik kalau anda menghadapinya" biasanya sugesti seperti itu berhasil. Atau, analisis mungkin juga mengatakan, "anda akan mengingat mimpi-mimpi anda bila anda tidak takut lagi," dan pasien akan mulai mengingat mimpi-mimpinya.

Analisis yang menggunakan sugesti dengan tidak semestinya mengakibatkan pasien akan menjadi terbiasa dengan cara regresif tersebut, dan selanjutnya analisis akan menggunakan sugesti tanpa menyadarinya. Dengan demikian, pengaruh sugestif dari analisis tidak akan dianalisis dan pasien akan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 memperoleh suatu sistem neurotic baru dari sugesti-sugesti analisis yang tidak

Document Accepted 29/8/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

dianalisis. Ini bisa terjadi bila interpretasi-interpretasi diberikan sebanyak dogma. Pasien akan berpegang teguh pada interpretasi-interpretasi seperti yang dilakukandengan pikiran obesif. Hal yang sampai penting adalah sugesti pada akhirnya harus dinyatakan secara terbuka, dimasukkan kedalam situasi analitik, dan kemudian akibat-akibatnya (pengaruh-pengaruhnya) dianalisis.

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini sebenarnya hampir sama dengan proses imitasi, akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima sugesti dilanda oleh emosi, sehingga menghambat daya pikiran yang rasional. Sugesti yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain akan lebih berhasil jika orang yang memberikan sugesti itu adalah orang yang berwibawa atau bersifat otoriter maupun pendapat / sikap mayoritas dari kelompoknya. Iklan-iklan yang disajikan oleh media massa seperti televise, radio, surat kabar ataupun majalah merupakan salah satu bentuk sugesti yang bersifat missal.

Sugesti merupakan rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya, sehingga orang yang diberi sugesti tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang disugestikannya itu tanpa berpikir lagi secara rasional. (Dhohhiri, 2006 :26)

Sugesti merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang individu menerima suatu cara atau tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Akibatnya, pihak yang dipengaruhi akan bergerak mengikuti pandangan itu dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
menerima secara sadar atau tidak sadar tanpa berpikir panjang.

Sugesti biasanya dilakukan oleh orang-orang yang berwibawa atau memiliki pengaruh besar dilingkungan sosialnya. Akan tetapi sugesti dapat pula berasal dari kelompok besar terhadap kelompok kecil ataupun orang dewasa terhadap anak-anak. Cepat atau lambat proses sugesti ini sangat bergantung pada usia, kepribadian, kemampuan intelektual dan keadaan fisik seseorang. Misalnya, seorang kakak akan lebih mudah menganjurkan adiknya untuk rajin belajar agar menjadi anak yang pintar dari pada sebaliknya.

Dalam buku (Mbagja Waluya, 2007) Sugesti dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut :

1. Sugesti kerumunan

Adalah penerimaan yang bukan didasarkan pada penalaran, melainkan pada keanggotaan atau kerumunan. Contohnya, adanya tawuran antar pelajar, siswa-siswa yang terlibat dalam tawuran pada umumnya dilakukan atas dasar setia kawan.

2. Sugesti negative

Ditujukan untuk mengasikkan tekanan-tekanan atau atau pembalasan tertentu. Contohnya : seorang pemuda akan mengancam kekasihnya apabila cintanya berpaling kepada pemuda lain sehingga kekasih pemuda tersebut akan menurut.

3. Sugesti prestise

Adalah sugesti yang muncul sebagai akibat adanya prestise orang lain.

Contohnya, tokoh masyarakat menganjurkan agar semua warganya

melakukan kerja bakti membersihkan lingkungan maka anjuran tersebut akan dilaksanakan tanpa didahului dengan proses berpikir (Waluya, 2007).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Sugesti adalah suatu proses dalam interaksi sosial dengan cara memberikan pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada seseorang lainnya sehingga dapat menggerakkan atau mempengaruhi hati orang tersebut untuk mengikuti pandangan atau pengaruh yang diberikannya. Sugesti biasanya terjadi karena dorongan emosional yang tinggi. Ada juga orang yang mudah tersugesti karena kondisi emosionalnya sedang tidak stabil. Sugesti merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dengan beberapa aspek latar belakang penyebabnya.

2.3.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sugesti dalam Interaksi Sosial

Sugesti adalah sikap, pandangan, dan pendapat dari orang lain yang diterima sepenuhnya tanpa dikritisi. Sugesti dapat diartikan sebagai "pikiran kuat" dari orang lain sehingga seseorang melakukan perbuatan di luar kesadarannya. seseorang dapat dengan mudah terkena sugesti disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini.

1. Kemampuan berpikirnya terpecah-belah dan tidak terkonsentrasi.
2. Ia sedang dilanda emosi sehingga menghambat daya nalarnya secara rasional.
3. Pemberi sugesti mempunyai kekuasaan dan wewenang untuk menyampaikan saran atau pendapat kepada orang lain.

4. Adanya dukungan pendapat dari orang-orang di sekitarnya terutama ketika ia ragu-ragu.
5. Tingkat berpikirnya yang masih sederhana (anak-anak dan orang yang tidak bersekolah).

Mudah tidaknya seseorang menerima sugesti juga dipengaruhi oleh orang yang memberikan sugesti tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Orang yang mempunyai kharisma (kewibawaan besar) seperti ulama, pemimpin negara, orang tua, dan cendekiawan
2. Orang yang mempunyai wewenang dan ahli di bidangnya.
3. Orang yang mempunyai kekuasaan besar dan kedudukan yang tinggi, seperti presiden, wakil presiden, pemimpin suatu partai, gubernur, atau bupati.
4. Iklan di media massa, baik cetak maupun elektronik.
5. Kelompok mayoritas atau yang berkuasa terhadap kelompok minoritas atau yang dikuasai.

2.3.3. Aspek-Aspek Sugesti

Sugesti adalah keinginan yang timbul pada seseorang untuk terpengaruh/mempengaruhi orang lain dalam kehidupan sosial. Biasanya orang yang menjadi pemberi sugesti adalah orang yang memiliki wibawa lebih tinggi dan dihormati oleh masyarakat sekitar.

Sugesti biasanya terjadi karena dorongan emosional yang tinggi. Ada juga orang yang mudah tersugesti karena kondisi emosionalnya sedang tidak stabil.

Sugesti merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dengan beberapa latar belakang penyebabnya, diantaranya :

1. **Otoritas**, sugesti dapat terjadi apabila seseorang mengidolakan seseorang yang memiliki keahlian yang ingin dicapainya. Biasanya orang akan mengikuti bagaimana seseorang memiliki otoritas pada bidangnya itu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Mayoritas**, adalah faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yang dikarenakan oleh kondisi dimana mayoritas orang melakukan hal tersebut. Seseorang akan dengan mudah membuat keputusan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh mayoritas kelompoknya.
3. **Kondisi emosional**, pikiran yang tidak fokus/terpecah belah akan dengan mudah disugesti/ menerima sugesti dari orang lain. Terkadang orang akan dengan mudah terpengaruh oleh orang lain.

Berdasarkan para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa sugesti adalah suatu proses dalam interaksi sosial dengan cara memberikan pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada seseorang lainnya sehingga dapat menggerakkan atau mempengaruhi hati orang tersebut untuk mengikuti pandangan atau pengaruh yang diberikannya.

2.4. Simpati

2.4.1. Pengertian Simpati

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Simpati adalah suatu proses kejiwaan di mana seorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 © Halimudin, 2019. Under license with document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

sedemikian rupa. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Inilah perbedaan utamanya jika di dibandingkan dengan identifikasi. Identifikasi lebih di dorong oleh suatu keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus di hormati. Hal ini karena pihak lain mempunyai kelebihan atau kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh.

Simpati adalah perasaan rasa hormat/respek/belas kasih kepada orang lain namun tidak merasa seolah-olah menjadi orang yang mengalami hal itu. Simpati lebih bersifat umum di masyarakat dan dapat terjadi karena beberapa penyebab atau sudut pandang yang tidak beresonansi dengan Anda.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Simpati adalah suatu proses kejiwaan di mana seorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007:74). Adapun definisi operasional dari variabel-variabel yang ada pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Simpati merupakan suatu suasana psikologis yang menumbuhkan

kegiatan dan ketertarikan berinteraksi dengan orang lain. Adapun dalam pelaksanaan

penelitian simpatidapat diukur melalui aspek-aspek simpati yakni: aspek reflektif, aspek intelektual, dan aspek penghayatann dalam menjalankan tugas.

2.4.2. Faktor-faktor Simpati dalam Interaksi Sosial:

Simpati merupakan salah satu faktor dalam interaksi sosial, dimana memiliki kaitan yang erat terhadap perasaan seseorang. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sendiri, simpati diartikan sebagai suatu keikutsertaan seseorang dalam merasakan perasaan yang dirasakan orang lain, seperti adanya perasaan senang, sedih, susah, dan perasaan lainnya.

Secara umum, simpati merupakan suatu proses kejiwaan yang berkaitan dengan ketertarikan seseorang terhadap orang lain maupun terhadap suatu kelompok.

1. Adanya perasaan ikut bahagia ketiga salah satu anggota keluarga maupun teman memberitahukan rencana pernikahan. Rasa ikut bahagia atas rencana pernikahan tersebut juga merupakan bagian dari faktor simpati didalam interaksi sosial. Terkadang seseorang juga tidak hanya merasa bahagia saja tetapi juga akan muncul perasaan haru karena rasa bahagia yang berlebih.
2. Tidak hanya munculnya perasaan sedih maupun bahagia saja, tetapi faktor simpati didalam suatu proses interaksi sosial juga dapat terjadi saat seorang pria dan wanita bertemu. Ketika seorang pria melihat wanita yang memiliki penampilan atau bahkan sikap yang menurutnya berbeda dengan yang lainnya dan menarik perhatian pria tersebut, maka disitulah rasa simpati akan muncul. Begitupun sebaliknya, rasa simpati dapat muncul

saat wanita melihat seorang pria berperilaku manis maupun memiliki penampilan yang menarik hati

3. Faktor simpati dalam interaksi sosial juga dapat muncul ketika seseorang melihat adanya suatu kecelakaan atau kejadian yang kurang menyenangkan terjadi disekitar mereka. Perasaan seperti rasa kasihan, ikut merasakan sedih, dan lainnya dapat muncul sebagai suatu simpati terhadap apa yang sedang terjadi disekitarnya.
4. Contoh faktor simpati dalam interaksi sosial yang terakhir adalah adanya perasaan ingin menolong yang timbul dalam diri seseorang. Sebagai contoh seperti saat seseorang melihat nenek tua sendirian yang tidak bisa menyeberang jalan, maka akan muncul rasa simpati ingin menolong nenek tersebut. Sehingga tergugahlah tindakan untuk membantu nenek tersebut menyeberang. Kondisi ini juga merupakan salah satu bentuk interaksi dalam lingkungan budayasehari-hari yang berhubungan dengan rasa simpati.

Selain contoh-contoh diatas, masih banyak lagi contoh perasaan simpati yang dapat dirasakan oleh setiap individu dalam proses interaksi sosial. Hal ini juga disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia memiliki perasaan dan jiwa yang mudah tergugah terhadap apa yang terjadi disekitarnya sebagai seorang makhluk sosial yang akan selalu hidup bersama-sama dengan individu yang lainnya.

2.4.3. Hubungan simpati dengan Interaksi Sosial

Mungkinkah Anda masih bingung untuk membedakan antara empati dengan simpati? Simpati adalah perasaan rasa hormat/respek/belas kasih kepada orang lain namun tidak merasa seolah-olah menjadi orang yang mengalami hal itu. Simpati lebih bersifat umum di masyarakat dan dapat terjadi karena beberapa penyebab atau sudut pandang yang tidak beresonansi dengan Anda.

Contoh simpati adalah merasa kasihan setelah melihat kecelakaan dan menolong orang tersebut, namun dia tidak merasakan seolah-olah itu menimpanya. Setelah selesai menolongnya dia akan kembali ke aktivitas seperti biasanya.

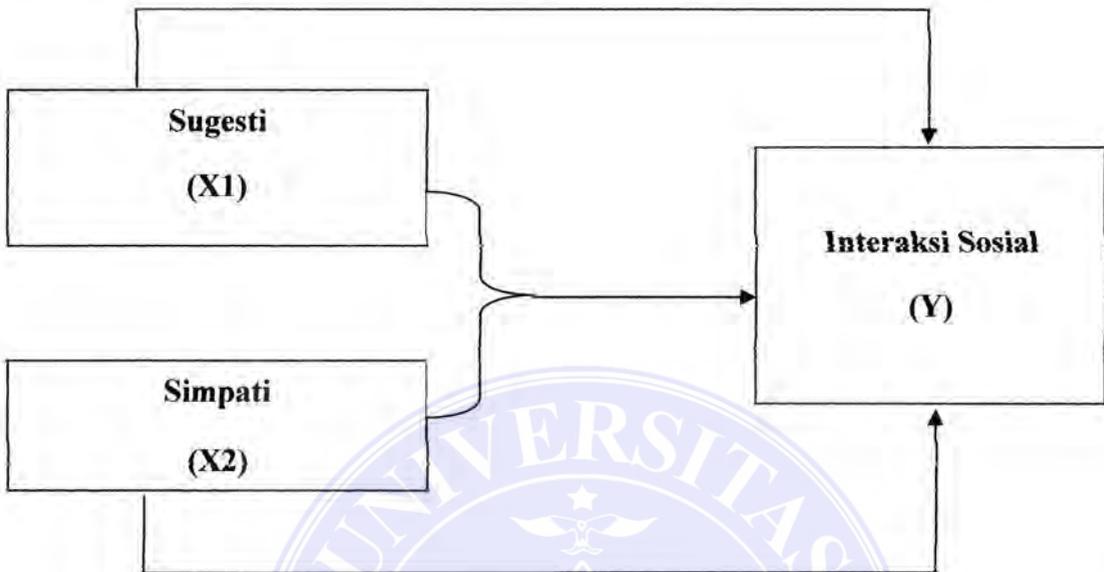
2.4.4. Aspek-aspek Simpati

Simpati merupakan suatu suasana psikologis yang menumbuhkan kenyamanan ketika berhubungan dengan orang lain. Adapun dalam pelaksanaan penelitian simpati dapat diukur melalui aspek-aspek simpati yakni: aspek reflektif, aspek intelektual, dan aspek penghayatann dalam menjalankan tugas.

1. Aspek Reflktif yaitu pengaruh yang datang dari dalam diri sendiri
2. Aspek Intelektual yaitu pengaruh yang datang dari orang lain
3. Aspek Penghayatan dalam menjalankan Tugas yaitu bersungguh sungguh dalam melaksanakan tugas

Berdasarkan para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa simpati adalah Simpati adalah suatu proses kejiwaan di mana seorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan, wibawa,

2.4.5 Kerangka Konseptual



Gambar kerangka konsep diatas dapat dijelaskan bahwa simpati mempengaruhi interaksi sosial peserta didik, dan simpati juga mempengaruhi interaksi sosial anak. Jadi baik itu sugesti dan simpati mempengaruhi interaksi sosial peserta didik.

2.4.6 Hipotesis

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti menjadikan hipotesis penelitian ini yaitu :

1. Adanya hubungan positif sugesti dengan interaksi sosial, dengan asumsi semakin tingginya sugesti, maka semakin tinggi pula interaksi sosial anak. Sebaliknya, semakin rendahnya sugesti, maka semakin rendah pula interaksi sosial anak.

2. Adanya hubungan positif simpati dengan interaksi sosial, dengan asumsi

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 bahwa semakin tinggi simpati seseorang maka interaksinya semakin

tinggi pula. Sebaliknya semakin rendahnya sugesti seseorang, maka semakin rendah pula interaksi sosial anak.

3. Adanya hubungan positif sugesti dan simpati yang ada di dalam diri peserta didik dengan asumsi bahwa semakin tinggi sugesti dan simpati maka semakin tinggi pula interaksi sosial yang ada di dalam diri anak. Sebaliknya semakin rendah sugesti dan simpati kepada anak maka semakin rendah pula interaksi sosial dalam diri anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Adapun dalam BAB III ini akan dibahas tentang penelitian. Adapun penelitian yang digunakan adalah kuantitatif (survey) yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan dari cara pendekatannya merupakan penelitian kuantitatif dengan paradigma positivisme yang bersifat *logico-hypotheco-verifikatif*, yang mengarah pada proses penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal.

Menurut Sugiyono (2008) pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang menggunakan data yang berbentuk angka pada analisis statistik. Berdasarkan tingkat penjelasan dari kedudukan variabelnya maka penelitian ini bersifat asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari hubungan antara variabel independen (X_1), (X_2) yang dalam penelitian ini adalah variabel terhadap variabel dependen (Y).

Tipe penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatoris, yaitu untuk memperoleh kejelasan atau menjelaskan suatu fenomena, menjelaskan hubungan dan menguji hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian eksplanasi ini dilakukan untuk menguji hipotesis dengan statistik korelasional untuk generalisasi

data sampel pada populasi dengan menarik sampel random dari suatu populasi

yang diteliti. Dalam membicarakan tentang metode penelitian akan dibahas

UNIVERSITAS MEDAN AREA
© Halcyon Publishing Indonesia
Document Accepted 29/8/24
Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tentang (a) Tempat dan waktu penelitian, (b) Identifikasi variabel penelitian (c) Defenisi operasional variabel penelitian, (d) Populasi dan sampel penelitian, (e) Metode pengumpulan data penelitian, (f) Reabilitas dan validitas alat ukur penelitian dan (g) metode analisis data penelitian.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan pada SMP Swasta Bakti Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini di pilih agar hasil penelitian dapat menggambarkan keseluruhan kondisi nyata mengenai Interaksi Sosial di Kelas IX SMP Swasta Bakti Pancur Batu. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yang di mulai pada bulan Juli 2019.

3.3 Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang ingin diteliti,

1. Variabel bebas (*Independent variabel*), meliputi :
 - a) Sugesti (X1)
 - b) Simpati (X2)
2. Variabel terikat (*Dependen variabel*) adalah Interaksi Sosial (Y)

3.4 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi Operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

3.4.1 Sugesti

Sugesti adalah suatu proses dalam interaksi sosial dengan cara memberikan pandangan atau pengaruh oleh seseorang kepada seseorang lainnya

UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sehingga dapat menggerakkan atau mempengaruhi hati orang tersebut untuk mengikuti pandangan atau pengaruh yang diberikannya. Sugesti biasanya terjadi karena dorongan emosional yang tinggi. Ada juga orang yang mudah tersugesti karena kondisi emosionalnya sedang tidak stabil. Sugesti merupakan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial dengan beberapa aspek latar belakang penyebabnya.

3.4.2 Simpati

Simpati adalah suatu proses kejiwaan di mana seorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya yang sedemikian rupa. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

3.4.3 Interaksi Sosial

Interaksi adalah merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Pada penelitian ini interaksi sosial diukur dengan menggunakan skala interaksi sosial berdasarkan aspek yang dikemukakan menurut Berzonsky (2014) yaitu fisik, sosial, moral, psikis.

3.5. Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Nazir dalam Ridwan (2009:54) menyebutkan bahwa populasi adalah berkenaan dengan data bukan orang atau bendanya. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil

pengukuran yang menjadi objek penelitian, artinya pupulasi dijadikan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah yang memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian.

Populasi penelitian ini adalah peserta didik SMP Swasta Bakti Pancur Batu sebanyak 210 orang. Berdasarkan criteria tersebut sebaran populasi Peserta didik ditunjukkan pada table 3.1 berikut :

Tabel 3.1 Data jumlah peserta didik SMP Swasta Bakti Pancur Batu Tahun Pelajaran 2019-2020.

NO	KELAS	JUMLAH SISWA
1.	VII-1	30 Orang
2.	VII-2	30 Orang
3.	VII-3	30 Orang
4.	VIII-1	30 Orang
5.	VIII-2	30 Orang
6.	VII-3	30 Orang
7.	IX-1	30 Orang
8.	IX-2	30 Orang
9.	IX-3	30 Orang
Jumlah		270 orang

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki cirri atau karakteristik tertentu dan dapat mewakili seluruh populasi. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling* yang menggunakan table penentu jumlah sampel dari populasi yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (dalam Sugiono, 2009:69), maka dengan jumlah populasi 270 orang dengan tingkat kesalahan sebesar 57% diperoleh jumlah sample dalam penelitian ini adalah sebanyak 161 orang.

Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah 153 dari 270 siswa SMP Swasta Bakti Pancur Batu.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan izin dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah SMP Swasta Bakti Pancur Batu, maka untuk pengambilan data pengumpulan data dilakukan di sekolah SMP Swasta Bakti Pancur Batu yaitu Siswa kelas IX-1 sampai dengan IX-7. Untuk menjangkau data variable Interaksi Sosial (Y), variable (X1) Sugesti dan variable (X2) Simpati, dilakukan dengan memberikan angket yang disusun menurut pola skala likert. Menurut Riduan (2009: 86) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pandangan dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang suatu kejadian. Angket yang didistribusikan kepada responden untuk masing-masing variable dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut : (1) pembuatan kisi-kisi berdasarkan indicator variable; (2) penyusunan butir-butir pernyataan sesuai indicator variabel ; dan (3) melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian dengan indicator, ketepatan menyusun butir angket dan segi bahasa.

Instrumen ini dibuat tertutup menggunakan skala likert. Skala likert ini menilai tingkah laku yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan pernyataan kepada responden. Kemudian responden diminta memberikan jawaban dengan skala ukur yang telah di sediakan. Jawaban dari responden ditulis dengan cara memberikan tanda (✓) pada jawaban angket yang disediakan yaitu : sangat

sesuai (ss), sesuai (s), kurang sesuai (ks) dan sangat tidak sesuai (sts). Alternatif

jawaban tersebut apabila responden memberikan responnya akan memperoleh skor berdasarkan panduan berikut tabel 3.2

Tabel 3.2 Panduan Penskoran

Alternatif Respon	Kode	Skor Pernyataan Positif	Skor Pernyataan Negatif
Sangat sesuai	SS	4	1
Sesuai	S	3	2
Kurang sesuai	KS	2	3
Sangat tidak sesuai	STS	1	4

1. Skala Sugesti

Adapun aspek –aspek yang akan diukur dari sugesti yakni Auto Sugesti yaitu terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri, Hetero Sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Tabel 3.3 Aspek-aspek Sugesti

No	Aspek	Indikator
1.	Otoritas	Pengaruh yang datang dari dalam diri sendiri
2.	Mayoritas	Pengaruh yang datang dari orang lain.
3.	Kondisi emosional	Pikiran ataupun perasaan

Model skala yang digunakan adalah skala likert yang berupa pernyataan – pernyataan dengan sejumlah pilihan jawaban yang berisi tingkat kesesuaian kondisi subjek yang sebenarnya terhadap pernyataan –pernyataan yang diajukan. Subjek hanya diminta untuk menyatakan pendapatnya yang sesuai dengan yang dialaminya dengan cara memilih jawaban yang tersedia yaitu SS (Sangat sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak sesuai), STS (Sangat tidak sesuai).

2. Skala Simpati

Simpati merupakan salah satu faktor dalam interaksi sosial, dimana

memiliki kaitan yang erat terhadap perasaan seseorang. Simpati diartikan sebagai

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

suatu keikutsertaan seseorang dalam merasakan perasaan yang dirasakan orang lain, seperti perasaan senang, sedih, susah dan perasaan lainnya.

Tabel 3.4 Aspek-aspek Simpati

No	Aspek	Indikator
1	Aspek Reflektif	Memahami perasaan dan situasi
2	Aspek Intelektual	Memiliki kemampuan dalam memahami karakteristik orang lain
3	Aspek penghayatan dalam menjalankan tugas	Melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh

Model skala yang digunakan adalah skala likert yang berupa pernyataan – pernyataan dengan sejumlah pilihan jawaban yang berisi tingkat kesesuaian kondisi subjek yang sebenarnya terhadap pernyataan – pernyataan yang diajukan. Subjek hanya diminta untuk menyatakan pendapatnya yang sesuai dengan yang dialaminya dengan cara memilih jawaban yang tersedia yaitu SS (Sangat sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak sesuai), STS (Sangat tidak sesuai)

3. Skala Interaksi Sosial

Untuk mengungkapkan data Interaksi Sosial peserta didik diperoleh melalui penyebaran angket. Skala kematangan karir berisi sejumlah pernyataan tertutup dengan 4 pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan diri siswa. Dalam melakukannya dilakukan penyebaran angket, kegiatan ini membutuhkan rekan yakni wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan Guru BK.

Adapun aspek-aspek yang menjadi tolak ukur skala Interaksi Sosial antara lain adalah *Adanya Hubungan, Ada Tujuan, Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok.*

Tabel 3.5 Aspek-aspek Interaksi Sosial

No	Aspek	Indikator
1.	Adanya Kontak Sosial	Memiliki hubungan antar individu atau kelompok
2.	Adanya Komunikasi	Adanya orang yang terlibat dalam suatu
3.	Adanya Saling Pengertian	Menghargai orang lain

Model skala yang digunakan adalah skala likert yang berupa pernyataan – pernyataan dengan sejumlah pilihan jawaban yang berisi tingkat kesesuaian kondisi subjek yang sebenarnya terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan. Subjek hanya diminta untuk menyatakan pendapatnya yang sesuai dengan yang dialaminya.

3.8. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum sampai pengolahan data, maka alat ukur instrument terlebih dahulu harus diuji validitasnya. Maka diperlukan alat ukur untuk mendapatkan instrument yang valid dan reliable. Terlebih dahulu dilakukan uji coba instrument sehingga dapat diketahui sejauh mana alat dapat diukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dan handal.

Selain itu, uji coba juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana responden dapat memahami butir-butir pernyataan. Adapun Instrumen yang dikembangkan sesuai dengan variable penelitian yakni Sugesti, Simpati dan Interaksi Sosial. Perangkat instrument ini dikembangkan dengan dua pendekatan yakni pendekatan rasional dan empiris. Pendekatan rasional tujuannya adalah untuk menganalisis kesahihan isi butir angket. Sedangkan empiris digunakan

setelah instrument diuji cobakan dengan maksud menganalisis validitas dan

1. Validitas Alat Ukur (Uji kesahihan)

Validitas berasal dari kata validity. Alat ukur yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skala yang dipergunakan mampu menghasilkan data yang sifatnya akurat sampai pada tujuan akhirnya (Azwar, 1997).

Uji validitas yang dilakukan dibagi menjadi dua yaitu validitas isi dan validitas butir. Validitas isi yaitu bagaimana alat ukur yang digunakan benar-benar mencakup seluruh kawasan isi dari pada mewakili item dan mewakili semua aspek yang akan di teliti dan diungkap. Validitas isi ini diestimasi pada alat analisis rasional atau lewat professional judgment (Suryabrata, 2003).

Alat ukur ini dapat dinyatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut dijalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut. Suatu alat pengukur untuk suatu sifat misalnya X, maka alat itu dikatakan valid jika yang diukur adalah sifat X bukan yang lain. Arikunto (2006 : 137) untuk menguji validitas alat, digunakan rumus product moment yang dikutip dari person dengan taraf signifikansi 5% sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi masing-masing butir soal

$\sum x$: Jumlah skor distribusi masing-masing butir

$\sum y$: Jumlah skor distribusi total butir

$\sum xy$: Jumlah perkalian skor masing-masing butir dan total butir

UNIVERSITAS MEDAN AREA

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor masing-masing butir

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Σy^2 : Jumlah kuadrat skor total butir

N : jumlah sample

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total

Kriteria rxy adalah sebagai berikut :

$0,00 < r_{xy} < 0,20$: sangat rendah

$0,20 < r_{xy} < 0,40$: rendah

$0,40 < r_{xy} < 0,60$: cukup

$0,60 < r_{xy} < 0,80$: tinggi

$0,80 < r_{xy} < 1,00$: sangat tinggi

Butir pernyataan dikatakan valid apabila r hitung > r table pada taraf signifikan 95% (-0.05)

Kriteria Pengujian :

Ho diterima, jika- $t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$

Peneliti membagi pengkategorisasian tersebut menjadi lima kategorisasi, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Dari tabel frekuensi sebelumnya selanjutnya diolah dengan memasukkan norma kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dilihat berapa jumlah responden yang berada disetiap kategorisasi. Norma kategorisasi ditentukan berdasarkan formula berikut:

Kategorisasi kesejahteraan psikologis	
Norma/Kriteria Skor	Kategori
$\mu + 1,5 SD < x$	Sangat tinggi
$\mu + 0,5 SD < x \leq \mu + 1,5 SD$	Tinggi
$\mu - 0,5 SD < x \leq \mu + 0,5 SD$	Sedang
$\mu - 1,5 SD < x \leq \mu - 0,5 SD$	Rendah
$x \leq \mu - 1,5 SD$	Sangat rendah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

3.9. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi data normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov – Smirnov*. Pada uji Kolmogorov Smirnov apabila signifikansi $> 0,05$ maka berarti data terdistribusi secara normal yang berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya apabila signifikansi $< 0,05$ maka berarti data tidak terdistribusi secara normal dan berarti model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Linieritas

Pengujian model linearitas dalam suatu penelitian perlu dilakukan karena dalam suatu perhitungan menggunakan analisis regresi harus terdapat suatu hubungan yang linier sehingga data yang diperoleh tersebut dapat diteliti dengan benar. Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel yang dijadikan predictor mempunyai hubungan linier atau tidak dengan variabel terikatnya.

Uji linieritas dilakukan dengan analisis terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga F jika harga F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , berarti hubungan antara variabel bebas terikat linier. Sedangkan apabila F_{hitung} lebih besar dari pada F_{tabel} , berarti hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak linier. Uji normalitas dan Linieritas akan dilakukan dengan menggunakan program SPSS Versi 17.00 for windows.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah ada keterkaitan antara dua

prediktor data peubah bebas berhubungan secara linier atau tidak dengan peubah terikat. Uji linieritas dilakukan dengan menggunakan analisis variansi terhadap garis regresi yang nantinya akan diperoleh harga F_{hitung}

Harga F yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan harga F_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Kriterianya apabila harga F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} pada taraf signifikan 5%. maka hubungan antara variabel bebas dikatakan linier. Sebaliknya, apabila lebih F_{hitung} besar dari pada F_{tabel} , maka hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak linier (Burhan Nurgiyantoro, 2012:296).

3.10. Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dimana, analisis regresi linier berganda ini dimaksudkan untuk memprediksi seberapa besar nilai PWB sebagai variabel terikat apabila nilai variabel Sugesti dan Simpati sebagai variabel bebas dirubah dengan model persamaan regresi. Adapun rumus persamaan regresi linier berganda (Suharyadi dan Purwanto, 2011; 210) yaitu:

$$\bar{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

Y : variable dependent, yaitu PWB

a : konstanta

b_1 : koefisien regresi X_1 terhadap Y , dengan asumsi X_2 tetap.

b_2 : koefisien regresi X_2 terhadap Y dengan asumsi X_1 tetap

X_1, X_2 : variable independent (Sugesti dan Simpati)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hubungan antara Sugesti dengan interaksi sosial (R) sebesar 0,751 menunjukkan hubungan yang sedang diantara keduanya. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,751) menunjukkan bahwa semakin tinggi Sugesti akan membuat interaksi sosial semakin tinggi, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah Sugesti maka akan membuat interaksi sosial juga rendah. Angka R^2 sebesar 0,563 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa Sugesti memiliki kontribusi sebesar 56,3% dalam menjelaskan interaksi sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.
2. Hubungan antara Simpati dengan interaksi sosial (R) sebesar 0,664 menunjukkan hubungan yang kuat diantara keduanya. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,664) menunjukkan bahwa semakin tinggi Simpati akan membuat interaksi sosial semakin tinggi, demikian pula sebaliknya jika semakin rendah Simpati maka akan membuat interaksi sosial juga rendah. Angka R^2 sebesar 0,439 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa Simpati memiliki kontribusi sebesar

43,9% dalam menjelaskan interaksi sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,000. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

3. Besar hubungan antara variabel Sugesti dan Simpati dengan interaksi sosial (R) sebesar 0,739 menunjukkan hubungan yang kuat. Arah hubungan yang positif (tanda positif pada angka 0,739) menunjukkan bahwa semakin tinggi Sugesti dan Simpati akan membuat interaksi sosial semakin tinggi. Angka R^2 sebesar 0,538 disebut koefisien determinasi, menunjukkan bahwa variabel Sugesti dan Simpati memiliki kontribusi sebesar 53,8% dalam menjelaskan interaksi sosial, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Tingkat signifikansi koefisien korelasi satu sisi dari output (diukur dari probabilitas p) menghasilkan angka 0,003. Oleh karena probabilitas $p < 0,05$ hal ini berarti korelasinya bersifat signifikan.

5.2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kepada Siswa

Mengingat adanya kontribusi positif antara sugesti terhadap interaksi sosial maka diharapkan kepada seluruh siswa SMP Swasta Bakti Pancur

Batu mempertahankan dan jika dapat meningkatkan Simpati yang ada

pada dirinya karena faktor-faktor tersebut memiliki korelasi yang signifikan terhadap interaksi sosial.

2. Kepada Kepala Sekolah

Melihat kondisi Sugesti yang baik dan Simpati serta interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa SMP Swasta Bakti Pancur Batu tergolong tinggi, maka disarankan kepada kepala sekolah agar terus memantau dan meningkatkan sosialisasi kepada orang tua bahwa Sugesti dapat meningkatkan interaksi sosial siswa. Selain itu kepala sekolah juga dapat mensosialisasikan kepada siswa bahwa pentingnya Simpati untuk interaksi sosial siswa.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari hasil penelitian yang menyatakan bahwa masing-masing variabel bebas, yakni Sugesti dan Simpati memiliki kontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini mencari faktor-faktor lain yang berhubungan dengan interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

A.M. Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

_____, 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*: Bandung: Rajawali Pers.

_____, 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo.

Agustiani, H. 2009. *Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri, terhadap dukungan sosial pada Remaja*. Cetakan kedua. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmadi, H.A. dan Supriyono.W 1990. *Psikologi Belajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Ancok, D. & Nashori. F.2008. *Psikologi Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Andriani, Multia dan Ni'matuzahroh.2013. *Konsep Diri Dengan Komunikasi Interpersonal (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol.01 No.01, Januari 2013)*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Anoraga, P dan Widiyanti, N. 1990. *Psikologi dalam Perusahaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S, 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi interpersonal*. Edisi pertama, cetakan pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Azwar, Saifuddin, 2003, *Metode Penelitian*, cetakan ke-enam, Yogyakarta, Penerbit, Pustaka Pelajar.

Baswori, 2007. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta; Ghalia Indonesia.

Berzonsky. Md (2014) *identity processing style and self concept psychology*.

UNIVERSITAS MEDAN AREA *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : ANDI.

- Bischof-Köhler, D. 1989. *Reflection and Empathy. The beginnings of social cognition*. Bern: Huber.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Burns, R. B. 1993. "*Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*". Alih bahasa: Eddy. Jakarta : Arcan.
- CA. Dawson and WE. Gettys. 2009. *Introduction of Sociology*. Ronald Press: Co. New York.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chernis, C & Goleman, D. 2001. *The Emotionally Intelligent Workplace*. San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company.
- Dariyo, A. Psikologi Perkembangan Remaja. Cetakan pertama: Bogor. PT. Ghalia Indonesia.
- Depdiknas. 2003. Undang - Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Ditmayati & Mudjono, 2001.*Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Efendi, O.U. 2002.*Hubungan Masyarakat : Suatu Studi Komunikasi*.Cetakan keenam.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Eisenberg, Nancy and Strayer, Janet. 2000. *Empathy and Its Development*. USA : Cambridge University Press.
- Faridah, A. 2005. Pati seri Jilid 3. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta.
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika aditama.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Hamdu, Ghulam, Agustina. 2011. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan: Vol 12. No 1, April 2011.
- Hansen. 1982. *Membantu Mencegah Masalah Orang Lain dengan Teknik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: FAMILIA.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*, Malang: UIN-Malang Pers.
- Lafreniere, P. J. 2000. *Emotional Development. A Biosocial Perspective*. USA: Wadsworth.
- Maryati, & Suryawati. 2003. *Sosiologi 1*. Jakarta: Erlangga.
- Nashori Fuaad. 2008. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Notoatmodjo, S. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangaribuan. 1993. *Mengembangkan Empati Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar dan Berprestasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Purnama, kalista. S. *Peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap interaksi sosial pada siswa kelas XII SMA Negeri 35 Tahun 2006/2007.e-Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, Volume: 2 No.1.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Rogers, Carl. 1959. *"A theory of therapy, personality and interpersonal relationships as developed in the client-centered framework"*. in (Ed.) S. Koch. *Psychology: A study of a science*. Vol. 3: Formulations of the person and the social context. New York: McGraw Hill.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. (hal: 15,16).

- Santoso, Singgih. 2004. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi*.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sarwono, S.W. 2010. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sekaran, Uma. 2000. *Research Methods for business: A Skill Building Approach*. Singapore: John Wiley & Sons, Inc.
- Snyder, C. R., & Lopez, S.C. 2007. *Positive Psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan (Cetakan Ke 5)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____, 2011. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Supeni, MG. 2014. *Empati Perkembangan dan Pentingnya Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jurnal Psikologi Vol. 40 No. 1, 15 Februari 2014 : 60-71. Magelang : FKIP Universitas Tidar Magelang.
- Suryabrata, Sumadi, 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah, B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wuryanano. 2007. *The 21 Principles to Build and Develop Fighting Spirit*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.